

# IMPLIKATUR PADA *MEME* DAKWAH ISLAM DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Kajian Pragmatik)

Nindya Ayu Pertiwi  
NIM. 13010115140055  
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro  
Semarang  
[nindya1012@gmail.com](mailto:nindya1012@gmail.com)

## INTISARI

Pertiwi, Nindya Ayu. "Implikatur pada *Meme* Dakwah Islam di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik). Skripsi (S1) Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang. Pembimbing Dr. Suyanto M. Si. dan Riris Tiani S. S., M. Hum.

Skripsi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk implikatur, fungsi implikatur, dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial instagram. Objek penelitian ini adalah *meme* dakwah Islam yang bersumber dari akun-akun dakwah di media sosial instagram. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik, penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, *meme* dakwah Islam yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram mengandung implikatur konvensional yang berbentuk, kata, frasa, dan kalimat. Bentuk-bentuk implikatur yang ditemukan memiliki berbagai macam fungsi, yaitu fungsi ekspresif menyindir dan mengingatkan, fungsi direktif memerintah, dan fungsi asertif menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan. Munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam dipengaruhi oleh faktor penggunaan gaya bahasa. Ditemukan empat gaya bahasa yang digunakan oleh mitra tutur untuk menyampaikan gagasannya melalui *meme* dakwah Islam, yaitu gaya bahasa eritoses, asonansi, aliterasi, dan eufemismus.

Kata kunci: **implikatur, instagram, media sosial, *meme* dakwah**

## ABSTRACT

The aim of this thesis is to identify the implication's form, function and factors which influence the use of implication in Islamic Preaching's Meme especially in social media instagram. The object of this research is the discourse of Islamic Preaching's Meme based on Islamic preaching accounts in social media instagram. The approach of this study was qualitative which resulting in written words data. The theory of this study was pragmatic theory. The provision of data in this study was refer study using the method of skillful engagement and note taking techniques. The data was analyzed using agih method and matching method. The result of this study indicates that Islamic Preaching's Meme which was spread out by social media instagram contain conventional implication in the form of words, phrase, and sentence. Each implication found having some function, among them are insinuating, reminding, declaring, showing, clarifying, and ordering. The emergence of implicature in Islamic Preaching's Meme is influenced by the use a figure of speech. There are four figure of speech used by speakers to convey their ideas that is eritoses, assonance, alliteration, and euphemism.

Keywords : **implicature, instagram, preaching's meme, social media**

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan dengan masalah sosial yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupannya. Masalah sosial timbul akibat perilaku dan terjadinya interaksi antara manusia satu dengan manusia lain. Dalam proses berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan untuk menjalin sebuah hubungan sosial.

Kridalaksana (dalam Muhammad, 2011 : 40) mengemukakan, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang mampu menimbulkan pemahaman antara penutur dan mitra tutur saat terjadi proses pertukaran informasi. Menggunakan bahasa, gagasan atau ide dapat dikemukakan, baik secara lisan maupun tulisan.

Perkembangan teknologi dewasa ini berpengaruh terhadap peran media sebagai penyampai informasi, khususnya media sosial di internet. Instagram merupakan salah satu media sosial untuk berbagi foto dan video yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Menurut hasil survei *WeAreSocial.net* dan *Hootsuite*, pada tahun 2018, Instagram merupakan *platform* media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak ketujuh di dunia. Instagram merupakan media sosial yang paling sering digunakan keempat setelah *YouTube*, *Facebook*, dan *Whatsapp*. Dalam hal pengguna aktif, Indonesia menempati urutan ketiga di dunia setelah Amerika Serikat dan Brasil, tercatat sebanyak 55 juta pengguna aktif Instagram di Indonesia.

Pada umumnya, proses penyampaian informasi di Instagram menggunakan bahasa tulis. Hal tersebut dapat ditemui dalam bentuk *caption*, komentar, *direct message*, dan *meme*. Menurut Pusanti dan Haryanto (dalam Ari, 2017 : 65), *meme* merupakan suatu informasi yang dapat berupa ide, ideologi, gambar, musik, video, susunan kata, serta *hashtag* yang menjadi populer karena

tersebar begitu cepat dan mampu mendiami benak masyarakat layaknya virus. Berbagai jenis *meme* tersedia di Instagram, salah satunya adalah *meme* dakwah Islam.

*Meme* dakwah Islam adalah *meme* yang di dalamnya mengandung informasi yang berhubungan dengan agama Islam. *Meme* merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh pendakwah untuk menyampaikan pesan keagamaan di era digital seperti saat ini. *Meme* dakwah Islam yang disebarluaskan melalui Instagram berupa gambar, kata-kata, kutipan ayat, atau gabungan dari keempat elemen tersebut yang mengandung mengandung nilai spiritual, pesan-pesan moral yang idealis, dan sekaligus memiliki kekuatan ideologi.

*Meme* dakwah Islam dapat diartikan sebagai sarana dakwah yang efektif. Dengan adanya *meme*, pendakwah tidak perlu berhadapan secara langsung dan berceramah lama di depan para jemaah untuk menyampaikan pesan keagamaan. Pendakwah cukup berada di balik layar gawai untuk menyebarluaskan pesan-pesan keagamaan kepada khalayak ramai.

Akan tetapi, keefektifan yang disediakan oleh media sosial ternyata memunculkan masalah baru. Melalui *meme* dakwah Islam, pendakwah tidak tahu apakah pesan yang disampaikan bisa benar-benar dimengerti oleh jemaah atau tidak. Sedangkan dari sisi jemaah, mereka tidak tahu, apakah orang yang menyampaikan pesan keagamaan melalui *meme* adalah orang yang benar-benar ahli di bidang agama atau tidak. Keberadaan media sosial di era digital membuat siapa pun bisa menyebarluaskan informasi keagamaan secara luas dan tidak terbatas.

Tidak harus ustaz atau alim ulama, seorang kreator *meme* yang tidak memiliki latar belakang keilmuan di bidang agama pun bisa melakukannya. Mereka memvisualkan pesan keagamaan yang berasal dari ustaz atau sumber lain ke sebuah bentuk *meme* dan kemudian menyebarluaskannya melalui media sosial dengan tujuan yang berbeda-beda. Ada yang bertujuan untuk mengekspresikan isi

hati, ada yang bertujuan untuk pengaktualisasian diri, ada juga yang memang bertujuan untuk menyiarkan pesan-pesan keagamaan. Kreator *meme* berkedudukan sebagai penutur yang berusaha menyampaikan informasi berupa pesan tertulis kepada mitra tuturnya, yaitu pembaca *meme* dakwah Islam. Penyampaian informasi keagamaan melalui *meme* dakwah Islam menggunakan kata-kata atau kutipan ayat yang dianggap merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat saat ini.

*Meme* dakwah Islam yang beredar di Instagram selalu berhadapan dengan keadaan yang paradoksal. Artinya, informasi yang disebarluaskan melalui *meme* seolah-olah bertentangan dengan fakta yang ada di lapangan, namun kenyataannya informasi tersebut mengandung kebenaran yang sumbernya jelas, yaitu hadis dan kitab suci. Contohnya *meme* yang mengandung informasi tentang larangan berpacaran. Dalam kehidupan nyata pacaran merupakan hal yang sudah biasa terjadi di masyarakat, tetapi hal tersebut justru bertentangan dengan norma sosial dan norma agama. Pacaran merupakan sebuah proses perkenalan dua insan manusia (laki-laki dan perempuan) yang sedang berada dalam tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga. Namun, tidak sedikit muda-mudi yang belum cukup umur melakukan hal tersebut yang mengakibatkan mereka terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan. Perbuatan yang belum sepatasnya dilakukan sepasang insan yang belum menikah, seperti berpegangan tangan, berciuman, dan berpelukan sering kali dipertontonkan di depan umum. Perbuatan tersebut adalah perbuatan terlarang dalam Islam karena menyebabkan timbulnya zina. Islam menawarkan solusi lain untuk dua insan manusia yang sedang dalam tahap pencarian kecocokan, yaitu taaruf. Taaruf adalah proses pengenalan sebelum memutuskan untuk menikah dengan dibantu oleh perantara. Saat proses taaruf kedua calon diperbolehkan untuk saling menilai dengan bertanya atau melihat rupa dengan batas-batas yang sesuai dengan syariat agama. Hasil dari proses tersebut

dapat dijadikan pertimbangan keduanya untuk mengambil keputusan apakah prosesnya berlanjut atau tidak ke tahap lamaran atau akad (Watiniyah dalam Hidayat, 2018 : 5).

Pesan dakwah yang disampaikan melalui *meme* dapat berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan rangkaian kalimat. Pada kata, frasa, klausa, dan kalimat inilah terdapat satu kesatuan makna. Cara penyampaian pesan dakwah melalui *meme* dilakukan seorang kreator sesuai dengan selera, pengetahuan, pengalaman, keadaan yang sedang dihadapi, dan fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Kata-kata yang digunakan oleh kreator adalah kata-kata yang menarik, memiliki kekuatan memotivasi, mengingatkan, menghimbau, atau hanya sekedar menghibur. Para kreator *meme* menggunakan kata-kata tersebut sebagai senjata untuk memengaruhi pola pikir penerima pesan.

Kecepatan proses pertukaran informasi membuat informasi keagamaan dapat dikonsumsi secara cepat dan tidak terbatas. Sayangnya, anonimitas yang merupakan salah satu karakteristik media sosial menjadikan siapapun dapat menyebarkan informasi secara bebas. Tidak semua kreator *meme* dakwah Islam berlatar belakang keilmuan bidang agama, hal ini mengakibatkan munculnya konten-konten dakwah tidak berkualitas yang tidak bisa dipertanggungjawabkan. Apalagi, pesan keagamaan yang disampaikan dalam *meme* dakwah Islam berbentuk pesan tersirat, yang tidak semua orang bisa memahami secara langsung.

Tidak adanya tatap muka antara penutur dan mitra tutur pada kegiatan dakwah *online* melalui *meme* dakwah Islam memungkinkan terjadinya kesalahpahaman, karena bahasa tulis yang digunakan untuk menyampaikan informasi juga memiliki beberapa kelemahan. Banyak unsur bahasa lisan, seperti tekanan, intonasi, dan nada yang tidak dapat disampaikan. Padahal, dalam berbagai bahasa tertentu tiga unsur tersebut sangat penting (Muhammad, 2011 : 91). Ketika proses pertukaran informasi berlangsung melalui bahasa tulis, tidak jarang, kesimpulan yang diterima oleh mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang

dimaksudkan oleh penutur, sehingga terjadilah sebuah miskomunikasi yang menyebabkan tidak tercapainya misi yang hendak disampaikan oleh penutur.

Pada era media sosial seperti saat ini tentunya, tidak sedikit perbedaan tafsiran antara penutur dan mitra tutur atas informasi yang disampaikan. Hadirnya berbagai kelompok paham keagamaan di Instagram tanpa disadari memicu terjadinya kontestasi antarkelompok. Fenomena mendadak ustaz pun tidak bisa dihindari. Surga dan neraka dikomersilkan hanya demi pengakuan paling benar yang ingin dicapai oleh kelompok-kelompok tersebut. Tidak jarang, pembaca *meme* dibuat bingung dengan informasi dakwah yang saling bertentangan karena berasal dari kelompok paham keagamaan yang berbeda.

Bahasa yang digunakan dalam *meme* dakwah Islam adalah bahasa tulis yang sebagian besar memiliki maksud terselubung atau mengandung makna tersirat. Untuk memahami hal tersebut, perlu dilakukan kajian yang mendalam. Dalam mengkaji hal ini dibutuhkan kepekaan dengan konteks yang melingkupi peristiwa tutur. Hal tersebut dilakukan agar maksud terselubung dibalik *meme* dakwah Islam di Instagram dapat benar-benar dimengerti oleh pembaca.

Pragmatik adalah sebuah studi tentang penafsiran informasi. Yule (1996 : 3) mengemukakan, pragmatik adalah studi tentang penafsiran informasi oleh penutur dan bagaimana cara mitra tutur dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar informasi yang diterima sama dengan yang dimaksud penutur. Sedangkan Sudaryat (2008 : 121) mengatakan bahwa pragmatik adalah telaah hubungan tindak bahasa dengan konteks tempat, waktu, keadaan pemakainya, dan hubungan makna dengan aneka situasi ujaran. Dapat dikatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi umum penggunaan komunikasi bahasa.

Informasi yang terdapat dalam sebuah *meme* dakwah Islam tidak selalu tersurat. Ada juga informasi tersirat yang tidak bisa dimengerti oleh penerima informasi secara langsung. Untuk memahami maksud tersirat pada sebuah

*meme* dapat dipelajari menggunakan kajian pragmatik, khususnya mengenai implikatur. Implikatur merupakan maksud yang tersirat dalam sebuah tuturan. Kajian implikatur pertama kali dikemukakan oleh HP Grice untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau di maksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur (dalam Norma, 2015: 2).

Dalam studi implikatur konteks sangat penting untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan. Konteks dalam bentuk apapun tidak dapat dilepaskan. Perpaduan gambar, foto, ilustrasi, dan tulisan, baik yang ada di dalam *meme* atau di luar *meme* (*caption* dan komentar) merupakan bentuk pendeskripsian konteks yang menyertai sebuah peristiwa tutur di Instagram. Kajian implikatur dianggap penting karena terikat konteks untuk menjelaskan maksud implisit yang ingin dinyatakan oleh si penutur.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik mengkaji bentuk-bentuk implikatur yang terdapat dalam *meme* dakwah Islam, karena belum ada penelitian yang objeknya khusus mengkaji tentang implikatur yang terdapat dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Meskipun demikian, penelitian ini tidak hanya membahas tentang bentuk-bentuk implikatur saja, tetapi juga fungsi dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik, khususnya teori implikatur Grice.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah menjadi hal yang penting dan wajib dalam sebuah penelitian. Hal tersebut agar penelitian berjalan dalam lingkup yang benar dan tidak melenceng dari apa yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dari uraian di atas, penulis merumuskan tiga permasalahan, yang pertama mengidentifikasi bentuk implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Kedua mengidentifikasi fungsi Implikatur di dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Ketiga

mengidentifikasi faktor yang memengaruhi munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah di atas tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengungkap bentuk implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram, mengungkap fungsi Implikatur di dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram, dan mengungkap faktor yang memengaruhi munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram.

Sebuah penelitian harus dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik khususnya pragmatik.

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau rujukan penelitian bagi penelitian-penelitian sejenis dan sebagai bahan evaluasi bagi para pendakwah untuk menyebarkan pesan keagamaan, serta memberikan cara pandang yang berbeda dari sisi akademis.

### D. Metode Penelitian dan Langkah Kerja Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dalam wacana *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pragmatik. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana *meme* dakwah Islam yang bersumber dari akun-akun dakwah di media sosial Instagram, yang dikumpulkan secara random. Wacana *meme* dakwah Islam yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode agih dan metode padan. Selanjutnya, hasil dari analisis akan disajikan dalam bentuk informal. Penelitian dibagi atas tiga tahapan upaya strategis, yaitu penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

## Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

### A. Tinjauan Pustaka

Mayasari, dkk (2016) meneliti “Implikatur Percakapan dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan gambaran implikatur dalam wacana iklan kartu perdana di televisi. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah wacana iklan kartu perdana di televisi yang berbentuk lisan. Hasil penelitian tersebut adalah implikatur dalam wacana iklan difungsikan sebagai upaya untuk menarik konsumen untuk menggunakan produk tersebut.

Setyorini (2017) meneliti “Deskripsi Implikatur Fenomena *Meme* di Instagram dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdot”. Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan implikatur percakapan yang terdapat dalam *meme* yang diunggah oleh akun @dagelan di Instagram. Hasil analisis data menunjukkan, *meme* yang diunggah oleh akun Dagelan di Instagram memakai implikatur dengan aplikasi konteks sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pemakaian implikatur dalam wacana ini dapat menjadi sebuah dasar jika sindiran, kritikan, bahkan makian, tidak selalu disampaikan secara langsung. Selain itu, terdapat pula temuan bahwa implikatur dalam penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai sumber belajar pada pembelajaran teks anekdot di SMA.

Igwedibia (2018) meneliti “*Grice’s Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde*”. Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui pelanggaran dan pematuhan empat maksim yang terdapat dalam teori implikatur percakapan Grice, serta untuk mengetahui tafsiran atas pelanggaran maksim teori implikatur percakapan Grice dalam puisi Audre Lorde. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran maksim yang terdapat dalam teori implikatur percakapan Grice pada puisi Audre Lorde.

### B. Landasan Teori

## 1. Implikatur

Levinson (dalam Nadar, 2009 : 61), implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik memberikan penjelasan eksplisit tentang bagaimana cara mengimplikasikan maksud melalui sebuah tuturan. Grice (dalam Dewa, 1996 : 37 ) mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*).

Menurut Mey (2001: 99) implikatur dalam bahasa inggris adalah "*implicature*", berasal dari kata kerja "*to imply*" yang secara etimologi berarti melipat sesuatu untuk menjadi sesuatu yang lain. Agar mengerti apa yang dilipat tersebut haruslah dilakukan dengan cara membukanya. Echols (dalam Mulyana, 2005 : 11) mengatakan bahwa implikatur diturunkan dari kata *implicatum*, yang secara nominal hampir sama dengan kata *implication*, artinya maksud, pengertian, atau keterlibatan. Implikatur dalam lingkup analisis wacana berarti sesuatu yang terlibat atau menjadi bahan pembicaraan.

Implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi (Nababan dalam Mulyana, 2005 : 11). Konsep tersebut kemudian dipahami untuk menerangkan perbedaan antara hal "yang diucapkan" dengan hal "yang diimplikasikan". Jika dalam suatu komunikasi, salah satu tidak paham dengan arah komunikasi tersebut, maka akan muncul pertanyaan, "sebenarnya, apa implikasi ucapan tersebut?".

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Yule (1996 : 61) menjelaskan bahwa, implikatur merupakan makna tambahan dalam sebuah informasi yang tidak disertakan secara langsung pada informasi tersebut. Implikatur adalah maksud yang ingin diungkapkan tetapi tidak diungkapkan dalam tuturan atau tulisan (Pranowo dalam Stefanus, 2017 : 19). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah makna tersirat dari sebuah tuturan yang

dapat mengimplikasikan banyak tuturan. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi.

Grice (dalam Mulyana, 2005 : 12) menyatakan, terdapat dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional), dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Berikut ini merupakan penjelasan dua jenis implikatur tersebut.

### a. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional ialah pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang umumnya sudah mengetahui (mahfum) tentang maksud atau pengertian suatu hal tertentu. (Mulyana, 2005 : 12).

Yule (1996 : 78) menerangkan bahwa implikatur konvensional tidak didasarkan pada prinsip kerjasama atau maksim-maksim. Implikatur konvensional tidak harus terjadi dalam percakapan dan tidak bergantung pada konteks khusus untuk menginterpretasikannya.

### b. Implikatur Percakapan

Mulyana (2005 : 13) mengungkapkan bahwa implikatur percakapan merupakan implikatur yang hanya muncul dalam suatu percakapan. Implikatur percakapan memiliki makna dan pengertian yang bervariasi, pasalnya pemahaman terhadap apa yang dimaksudkan sangat bergantung kepada konteks terjadinya percakapan.

Levinson (dalam Mulyana, 2005 : 13) mengatakan bahwa implikatur percakapan adalah implikatur yang bersifat temporer, artinya implikatur tersebut muncul saat terjadi tindak percakapan. Implikatur tersebut tidak bersifat konvensional, sehingga suatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan.

## 2. Media Sosial

Istilah media sosial terdiri dari dua kata, yakni "media" dan "sosial". Media yaitu alat komunikasi, sedangkan sosial artinya kenyataan sosial bahwa setiap individu

melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat (Laughey dalam Mulawarman, 2017 : 37). Media sosial merupakan alat komunikasi yang muncul akibat dari proses sosial dan merupakan bagian dari media baru yang mengandung muatan interaktif sangat tinggi (Errika, 2011 : 71).

Media sosial merupakan salah satu *platform* yang muncul di media siber dan digunakan sebagai sarana sosial di dunia virtual. Media sosial memiliki karakteristik yang bisa digunakan untuk bidang jurnalisme, hubungan masyarakat, pemasaran, serta politik yang berbeda dengan media lainnya. Karakteristik media sosial antara lain adalah jaringan (*network*), informasi (*information*), arsip (*archive*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten oleh pengguna (*user generated content*).

Media jejaring sosial merupakan media yang paling populer dalam kategori media sosial. Berbagai macam media jejaring sosial hadir mewarnai dunia virtual, salah satunya adalah Instagram. Instagram merupakan salah satu jenis media jejaring sosial yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Adapun penjelasan terkait Instagram dan konten-kontennya adalah sebagai berikut.

#### a. Instagram

Instagram berasal dari kata “insta” yang diambil dari kata instan seperti kamera polaroid yang memiliki arti foto instan dan “gram” yang diambil dari kata telegram, sebuah alat untuk mengirimkan informasi secara cepat. Instagram berarti foto yang dapat disebarluaskan dengan cepat menggunakan jaringan internet (Rangga, 2015 : 3).

Instagram pertama kali muncul pada tanggal 6 Oktober 2010. Salah satu media sosial yang memiliki fitur-fitur seperti *caption*, *story*, *IGTV*, *follow*, *hashtag*, *share*, *like*, *comment*, *mention*, dan *direct message*. Ini memungkinkan para penggunanya untuk mengambil foto, menggunakan filter foto, serta membagikan foto ke pengguna lain atau ke jejaring sosial lainnya.

Seiring berjalannya waktu, Instagram tidak hanya digunakan sebagai media untuk berbagi foto dan video. Keberadaan Instagram yang dinilai mampu membentuk citra diri para penggunanya membuat berbagai instansi dan otoritas masyarakat turut memanfaatkan kehadirannya. *Meme* merupakan salah satu konten yang ada di dalam Instagram, yang digunakan sebagai sarana penyampai informasi di era milenial seperti saat ini. Adapun pengertian tentang *meme* adalah sebagai berikut.

#### b. Meme

Konsep *meme* dimunculkan pertama kali pada tahun 1976 oleh seorang ahli Biologi bernama Richard Dawkins dalam bukunya yang berjudul *The Selfish Gene*. Istilah tersebut digunakan untuk menganalogikan sebuah pendekatan gen dalam biologi dengan sebuah proses perubahan budaya (Diaz, 2013: 82-104).

Istilah *meme* berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “*mimeme*” yang artinya sesuatu yang menyerupai. *Meme* merupakan unsur transmisi budaya yang dapat berupa pemikiran, ide, gagasan, kebiasaan, lagu, serta *fashion* yang dapat membentuk pola kebudayaan tertentu. Dawkins menjelaskan, jika gen berkembang biak dari tubuh satu ke tubuh lain melalui sperma dan sel telur, maka *meme* berkembang biak dari otak satu ke otak lain melalui sebuah replikasi atau imitasi. *Meme* merupakan bagian dari informasi yang mengendap di otak, yang penyebarannya dilakukan dengan cara replikasi.

*Meme* terus menerus melakukan replikasi melalui suatu gagasan tertentu sehingga menjadi pola yang berulang-ulang dan akhirnya membentuk sebuah pola kebudayaan dalam skala besar. Dawkins mengatakan terdapat evolusi kebudayaan bagi kehidupan manusia dan replikasinya, hal tersebut adalah *meme* (Judhita, 2015: 105-116).

Seiring bergulirnya waktu dan perkembangan teknologi, istilah *meme* yang dipahami saat ini adalah sebuah modifikasi gambar atau video dengan tulisan sehingga menghasilkan gambar atau video baru yang mirip tetapi memiliki arti yang berbeda,

serta penyebarannya dilakukan melalui internet. Jika dihubungkan dengan pernyataan Dawkins, maka gambar dan video *meme* yang saat ini dipahami masyarakat merupakan hasil dari transmisi informasi budaya.

Pusanti dan Haryanto (dalam Ari, 2017 : 65) mengartikan *meme* sebagai suatu informasi yang dapat berupa ide, ideologi, gambar, musik, video, susunan kata, serta *hashtag* yang menjadi populer karena tersebar begitu cepat dan mampu mendiami benak masyarakat layaknya virus.

*Meme* yang tersebar di internet merupakan segala hal yang tersebar dalam masyarakat dunia maya sehingga menjadi budaya bagi khalayak dunia maya. Munculnya sebuah *meme* berawal dari kejadian menarik, lucu, khas, bahkan kesalahan ejaan. *Meme* internet merupakan sebuah fenomena budaya yang disebarkan dari satu orang ke orang lain secara *online* (Crhistry, 2015 : 108).

Bauckhage (dalam Ari, 2017 : 65) mengemukakan, *meme* biasanya berkembang melalui komentar, imitasi, atau parodi, bahkan melalui berita di media lain. *Meme* dapat dikategorikan dalam muatan informasi dan format informasinya. Muatan informasi adalah informasi apa yang dibawanya, sementara format informasi adalah cara informasi yang dikodekan dalam budaya (Crhistry, 2015 : 108).

Dapat disimpulkan bahwa *meme* merupakan suatu bentuk penyebaran informasi dalam internet yang berupa gambar, video, atau susunan kata. Informasi tersebut disebarkan karena adanya kejadian menarik dalam masyarakat di dunia nyata, kemudian digambarkan ulang dan disebarluaskan melalui internet hingga akhirnya melekat dalam benak masyarakat layaknya virus. Informasi yang disampaikan dapat berfungsi sebagai hiburan, himbauan, bahkan ungkapan perasaan.

*Meme* dakwah Islam merupakan salah satu jenis *meme* yang ada di media sosial, khususnya Instagram. *Meme* digunakan oleh para aktivis dakwah sebagai sarana penyampai pesan keagamaan. Melalui *meme*, dakwah terkesan lebih luwes dan

santai, pesan-pesan keagamaan pun dinilai dapat lebih mudah tersampaikan.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Hal yang akan diuraikan meliputi bentuk implikatur yang terdapat pada *meme* dakwah Islam di media sosial instagram, fungsi implikatur, dan faktor yang memengaruhi munculnya implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial instagram.

Klasifikasi Data

Bentuk	Temuan
Kata	3
Frasa	1
Kata dan Frasa	1
Kalimat	12
Kalimat dan Frasa	1
Kata, Frasa dan Kalimat	1

Tabel 1

## Bentuk-bentuk Implikatur yang Terdapat dalam *Meme* Dakwah Islam di Media Sosial Instagram

Data yang digunakan dalam penelitian ini tidak dapat dianalisis menggunakan implikatur percakapan, karena tidak ada percakapan dua arah dari penutur dan mitra tutur. 19 Data yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan implikatur konvensional. Berikut beberapa contoh bentuk-bentuk implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial instagram.

## 1. Implikatur dalam Bentuk Kata



**gambar 1**

Diunduh dari

[https://www.instagram.com/p/BULOjwGgrHc/?utm\\_source=ig\\_share\\_sheet&igshid=buh43g5h2okn](https://www.instagram.com/p/BULOjwGgrHc/?utm_source=ig_share_sheet&igshid=buh43g5h2okn)

- (1) Seorang nakhoda wajib tahu kapasitas perahunya ! Bila hanya mampu membawa 1 orang jangan coba bawa 2 apalagi 4. Tenggelam !

Data di atas berbicara perihal poligami. Isu poligami merupakan isu yang pasang surut dan selalu ada di setiap negara. Data di atas mencoba mengingatkan mitra tutur akan pentingnya memahami kapasitas diri sebelum akhirnya memutuskan untuk berpoligami. Sayangnya, tidak banyak warganet yang paham, bahkan ada pula yang beranggapan bahwa *meme* di atas merupakan sebuah bentuk ekspresi ketidaksukaan suatu golongan terhadap perilaku poligami. Teks yang terdapat dalam *meme* di atas memang tidak secara terang-terangan mengatakan bahwa yang sedang dibicarakan adalah perihal poligami. *Meme* di atas mengandung maksud-maksud yang diimplikasikan. Adapun implikasinya dapat diterangkan dalam uraian berikut.

Kata *nakhoda* yang terdapat dalam data di atas bukan berarti seorang yang memegang komando tertinggi di atas kapal. *Nakhoda* dalam konteks bahasan tersebut adalah seorang suami. Seorang suami diibaratkan sebagai seorang nakhoda, seorang yang memegang komando tertinggi dalam kehidupan berumah tangga. Nakhoda adalah orang yang bertanggung jawab

penyakit apa yang terjadi pada perahunya. Jika dalam perjalanan terjadi badai dasyat yang membahayakan perahunya, nakhoda harus berani mengambil keputusan secara tepat dan tepat untuk menyelamatkan orang-orang yang ada di dalam perahunya. Hal tersebut berlaku untuk seorang suami sebagai pemegang komando tertinggi dalam rumah tangga. Bilamana dalam perjalanan mengarungi samudra kehidupan perahunya menjumpai badai dasyat yang dapat mengancam keselamatan dan keutuhan keluarganya, Ia harus berani mengambil keputusan untuk menyelamatkan rumah tangganya.

*Kapasitas perahu* yang dimaksud dalam *meme* di atas adalah kemampuan seorang suami untuk mendidik, membimbing, dan mensejahterakan istri dan anak-anaknya. Maksudnya adalah, jika seorang laki-laki hanya mampu mendidik, membimbing, dan mensejahterakan satu istri, tidak perlu memaksakan diri untuk mendidik lebih dari satu istri. *1 orang* dalam *meme* di atas maksudnya adalah seorang istri. Penutur menuliskan angka *4* dalam *meme* di atas tidak sekedar ingin menuliskan saja. Angka *4* dalam *meme* di atas berarti batasan istri yang boleh dimiliki oleh seorang laki-laki yang berniat melakukan poligami. Hal tersebut berdasarkan dalil yang tertera di dalam kitab suci agama Islam.

Kata *tenggelam !* dalam *meme* di atas mengandung implikatur kandasnya sebuah bahtera rumah tangga. Ketidakmampuan seorang suami untuk berbuat adil kepada para istri-istrinya akan berimbas pada kehidupan keluarga. Poligami yang tidak didasarkan pada ketentuan agama akan menyebabkan kerusakan hubungan antar istri, bahkan dapat menimbulkan fitnah yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

## 2. Implikatur dalam Bentuk Kalimat



**gambar 2**

Diunduh dari

<https://www.instagram.com/p/BTD1iC9A0nG/>

Data

- (2) Berbagi suami.
- (3) Menikahlah, karena sebaik-baik umat ini adalah orang yang paling banyak istrinya  
(HR Al-Bukhori 5069)

Data di atas berbicara perihal polemik poligami yang sampai saat ini masih pro dan kontra di Indonesia. Teks yang terdapat di dalam *meme* di atas tidak secara gamblang meminta, atau menyuruh mitra tutur untuk berbagi suami atau berlomba-lomba memperbanyak istri. Jika ditelisik berdasarkan konteks yang menyertainya, yakni tuturan yang terdapat di dalam *caption*, teks dalam *meme* di atas mengandung sebuah maksud tersirat. Adapun maksud tersirat yang terkandung dalam teks di atas dapat diterangkan dalam uraian berikut.

Kata *ber*, *bagi*, dan *suami* yang terdapat dalam *meme* di atas adalah satu kesatuan kalimat yang jika ditulis utuh menjadi sebuah kalimat *berbagi suami*. Dalam menyampaikan informasi, penutur memanfaatkan seni tipografi untuk memengaruhi fokus calon mitra tuturnya. Penutur membagi kalimat tersebut menjadi tiga bagian dan menyusun menyerupai bentuk segitiga, tentu memiliki maksud dan tujuan. Segitiga dalam dunia desain menyimbolkan sebuah kedinamisan. Bentuk tersebut memiliki daya tarik untuk memengaruhi orang-orang yang melihatnya. Warna merah yang diberikan

pada kalimat 'berbagi suami' bermakna peringatan yaitu meminta setiap pembaca untuk memerhatikannya lebih dalam.

Kalimat *berbagi suami* ditulis terpisah menjadi tiga bagian berurutan tentu bukan tanpa maksud. Penutur melalui penyusunan tata letak kalimat, ukuran huruf, serta warna yang digunakan, ingin memberikan penegasan bahwa yang akan menjadi topik bahasan dalam unggahan tersebut adalah perihal *berbagi suami*. Kalimat *berbagi suami*, dimaksudkan penulis untuk menggantikan kata poligami agar terdengar lebih menarik di telinga mitra tuturnya. Berbagi suami dalam konteks ini adalah, seorang istri yang harus rela berbagi kasih dengan madunya, yakni istri lain yang dimiliki oleh suaminya. Atau singkatnya, seorang istri yang harus rela dipoligami.

Poligami merupakan sebuah sistem perkawinan yang membolehkan seseorang memiliki istri lebih dari satu. Hal tersebut memang diperbolehkan dalam Islam, tetapi dalam kondisi-kondisi tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu pula. *Meme* di atas berusaha memberikan penjelasan terkait poligami kepada khalayak yang tidak mengetahui atau memberitahukan kepada pihak-pihak yang kontra terhadap poligami, bahwa sesungguhnya poligami itu diperbolehkan di dalam Islam. Penutur menggunakan potongan Hadist Riwayat Bukhori untuk meyakinkan mitra tutur bahwa perilaku poligami bukanlah perilaku yang terlarang. Sayangnya, potongan hadis yang dicantumkan tidak diberi penjelasan lebih lanjut, sehingga mengakibatkan munculnya berbagai spekulasi. Tidak salah jika mitra tutur menganggap *meme* tersebut sebagai sebuah bentuk penghinaan, karena kalimat *berbagi suami* dalam *meme* di atas mengimplikasikan seorang perempuan untuk membagikan kasih sayang seorang suami kepada perempuan lain. Potongan hadis yang disertakan pun sangat mendukung implikasi tersebut, yakni kalimat *menikahlah karena sebaik-baiknya umat ini adalah orang yang paling banyak istrinya* yang mengimplikasikan bahwa semakin banyak istri yang dimiliki oleh seorang laki-laki, maka semakin baik pula

derajat keimanan laki-laki tersebut di mata Tuhannya.

Data (2) dan (3) merupakan sebuah hinaan karena Islam menentukan derajat keimanan seorang laki-laki tidak berdasarkan kuantitas istri yang dimilikinya, tetapi berdasarkan akhlaknya. Potongan hadis tersebut mengandung makna tersirat. Potongan hadis yang tertera dalam *meme* adalah ucapan sahabat Nabi yang bernama Ibnu Abbas kepada salah seorang muridnya. Kutipan hadis tersebut mengandung makna tersirat yang terdapat dalam kalimat *sebaik-baiknya umat ini adalah orang yang paling banyak istrinya*. Kalimat tersebut tidak mengandung arti “semakin banyak istri yang dimiliki seorang laki-laki, maka semakin baik pula derajat keimannya”. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa sebaik-baiknya umat yang dimaksud adalah Nabi Muhammad saw. Makna tersebut diungkapkan oleh Ibnu Hajar rahimahullah ta’ala dalam kitabnya *Fathul-Bari* dan Badruddin Al-‘Aini dalam kitabnya ‘*Umdatul-Qaari Syarah Shahih Al-Bukhari*.

Nabi Muhammad saw melakukan poligami karena pada masa awal Islam disebarkan banyak terjadi peperangan yang mengakibatkan populasi pria semakin berkurang dan banyak perempuan kehilangan suaminya, sehingga tidak ada yang menafkahi mereka. Nabi melakukan poligami atas dasar memerdekakan janda dan budak perempuan yang menjadi tawanan perang. Berbeda dengan poligami yang dilakukan oleh orang-orang saat ini, yang kebanyakan melakukan poligami hanya berdasarkan hawa nafsu. Bukan janda atau tawanan perang yang dinikahi, melainkan seorang perempuan yang lebih muda dari istri terdahulu. Hadist-hadist yang ada pun digunakan sebagai alasan pembelaan mereka untuk melakukan poligami. Hal tersebut lah yang menjadikan masyarakat resah dan tidak setuju dengan poligami, karena bukannya membahagiakan tetapi malah menyakiti dan menghadirkan ketidakharmonisan dalam sebuah hubungan rumah tangga.

### 3. Implikatur dalam Bentuk Kalimat dan Frasa

*Pacaran itu berat*

dosanya berat,  
ngehabisin duit pula,  
kamu nggak akan kuat.

*Nikah aja*

pahalanya berat,  
rezeki dijamin berlipat,  
kamu pasti selamat.

#Dilan syar'i  
@amin\_rias1319



**gambar 3**

Diunduh dari

[https://www.instagram.com/p/BrXMdVbhD\\_o/](https://www.instagram.com/p/BrXMdVbhD_o/)

Data :

- (4) Pacaran itu berat  
dosanya berat,  
ngehabisin duit pula,  
kamu nggak akan kuat.
- (5) Nikah aja  
pahalanya berat,  
rezeki dijamin berlipat,  
kamu pasti selamat.

Bila diperhatikan, akan sangat mustahil jika elemen yang terdapat di dalam *meme* di atas hanya bertutur secara langsung dan literal (mengungkapkan maksud) seperti kata-kata yang menyusunnya. *Meme* di atas mengandung maksud-maksud yang diimplikasikan. Adapun implikasinya dapat diterangkan dalam uraian berikut.

Implikatur yang terdapat pada data di atas diekspresikan dalam bentuk puisi lama (syair) yang terdiri dari beberapa kalimat, yaitu *pacaran itu berat, dosanya berat, ngehabisin duit pula, kamu nggak akan kuat* dan *nikah aja, pahalanya berat, rezeki dijamin berlipat, kamu pasti selamat*. Redyanto (2010 : 25) menjelaskan, “puisi biasa diartikan sebagai tuturan yang terikat oleh baris, bait, rima, dan sebagainya”, dan Maman (2013 : 21) menjelaskan, “syair merupakan puisi yang berlarik empat tiap bait dan bersajak a-a-a-a”. Sangat beralasan

jika data (25) dan (26) tergolong puisi lama (syair).

Dalam menyampaikan ekspresinya penutur memanfaatkan salah satu jenis karya sastra tentu saja karena suatu tujuan. Bahasa bukan hanya merupakan sarana komunikasi belaka, tetapi juga merupakan sarana untuk mencapai nilai estetis (Redyanto, 2010: 40). Kutipan film Dilan 1990, 'nggak akan kuat' yang juga disertakan pada data (25) merupakan pelengkap keestetisan sebuah karya sastra untuk menarik minat penikmatnya, dalam konteks ini adalah pengguna media sosial yang didominasi oleh kalangan muda. Syair tersebut digunakan oleh penutur untuk mensugesti jiwa mitra tuturnya.

Tuturan dalam bentuk syair pada data (4) dan (5) merupakan ekspresi seorang penutur dalam menyikapi gejala sosial yang saat ini telah berubah menjadi tren di Indonesia. Maksud penutur menuliskan kalimat *pacaran itu berat* yaitu, penutur bermaksud memberikan informasi kepada mitra tutur bahwa pacaran merupakan salah satu hal yang dilarang dalam Islam. Pacaran adalah perbuatan keji yang dapat menjerumuskan manusia ke jalan yang buruk, oleh sebab itu Islam melarang penganutnya untuk berpacaran. Hal tersebut tertulis dalam Al-Quran, surat Al-Isra' ayat 32, "janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk". Selanjutnya, makna yang terkandung dalam frasa *dosanya berat* adalah pacaran merupakan salah satu penyebab timbulnya dosa, karena di dalam pacaran terdapat hal-hal yang dilarang dalam Islam, yakni zina. Zina adalah perbuatan buruk. Dosa yang dimaksud dalam konteks ini adalah dosa yang disebabkan karena adanya zina mata, zina hati, dan zina pikiran. Zina mata yakni, laki-laki dan perempuan saling berpandangan. Hal tersebut dilarang dalam agama Islam, karena laki-laki mukmin dan perempuan mukminah diperintahkan oleh Allah untuk saling menundukkan pandangan. Apabila mereka saling berpandangan, terlebih jika disengaja, itu artinya mereka telah melanggar perintah Allah.

Selanjutnya kalimat *ngehabisin duit pula* maksudnya adalah pacaran dapat menyebabkan pemborosan, pacaran hanya akan menghabiskan uang hanya untuk bersenang-senang dengan pasangan yang belum jelas akan menjadi suami atau istri. Pacaran menjadi penyebab habisnya uang karena adanya rasa gengsi. Biasanya uang yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai pacar digunakan untuk menutupi kelemahannya agar terlihat sempurna di hadapan orang yang disukainya.

Melalui *meme* di atas penutur ingin menyampaikan pesan bahwa pacaran tidak diperintahkan dalam ajaran Islam. Islam adalah agama yang preventif, sangat memberikan penjagaan kepada para penganutnya melalui batasan-batasan tertentu, termasuk dalam hal berhubungan dengan lawan jenis. Ketidakmampuan dan ketidaksiapan anak-anak muda dalam menjalin hubungan, pada akhirnya hanya akan menjerumuskan mereka ke dalam hal yang tidak diinginkan.

Implikatur dalam *meme* di atas juga terdapat pada data (5) yakni kalimat, *nikah aja, pahalanya berat, rezeki dijamin berlipat, kamu pasti selamat*. Makna tersirat dari keseluruhan kalimat tersebut adalah jangan berpacaran. Islam menawarkan jalan yang lebih aman bagi perempuan dan laki-laki yang saling tertarik, yaitu menikah. Penutur melalui teks tersebut berusaha memberikan pemahaman kepada mitra tutur, bahwa menikah merupakan langkah paling tepat untuk menghindari pacaran. Karena dengan menikah, segala hal yang dilakukan dengan pasangannya akan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala. Hal tersebut tersirat dalam frasa *pahalanya berat*.

Selain itu dengan menikah rezeki yang akan didapatkan oleh pasangan suami istri akan bertambah, karena dengan menikah minimal seseorang memiliki tanggung jawab sosial, yaitu tanggung jawab untuk menafkahi keluarganya, sehingga seseorang akan semangat dalam bekerja. Hal ini tersirat dalam kalimat *rezeki dijamin berlipat*.

Selanjutnya, karena telah menjalin ikatan yang resmi baik secara agama

maupun hukum, maka berdua-duaan dengan pasangan tidak lagi menjadi penyebab timbulnya dosa, bahkan sebaliknya akan menjadi pahala, karena menikah adalah salah satu ibadah yang sangat dianjurkan untuk para penganut agama Islam yang telah mencapai kedewasaan. Dengan adanya pernikahan maka kehidupan sepasang kekasih akan *dijamin selamat*, maksudnya adalah selamat dari dosa-dosa yang timbul akibat dari pacaran.

### **Fungsi Implikatur dalam Meme Dakwah Islam di Media Sosial Instagram**

Implikatur merupakan maksud yang tersirat di balik sebuah tuturan. Implikatur dapat dikatakan sebagai suatu tindak tutur. Oleh karena itu, implikatur memiliki fungsi tertentu. Fungsi implikatur dapat tercermin dari maksud yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Contoh fungsi implikatur pada *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram dapat dijabarkan sebagai berikut.

#### **1. Implikatur Ekspresif “Mengingatkan”**

*(1) Seorang nahkoda wajib tahu kapasitas perahunya ! Bila hanya mampu membawa 1 orang jangan coba bawa 2 apalagi 4. Tenggelam !*

Tuturan tersebut mengenai fenomena poligami yang menuai pro dan kontra di Indonesia. Sebagaimana yang ada dalam ajaran Islam, poligami dibolehkan dengan adanya syarat-syarat tertentu. Belakangan banyak yang memahami secara gamblang bahwa poligami boleh dilakukan jika seorang laki-laki merasa mampu. Ungkapan tersebut dinyatakan oleh penutur karena penutur merasa bahwa orang-orang yang melakukan poligami tidak mengetahui kapasitas dirinya. Oleh karena itu, melalui teks di atas penutur mencoba mengingatkan mitra tutur yang belum terlanjur melakukan poligami agar lebih mawas diri. Hal tersebut sangat jelas dinyatakan pada kalimat “Bila hanya mampu membawa 1

orang, jangan coba bawa 2 apalagi 4. Tenggelam !”. Kata “Tenggelam” yang disertai tanda seru di akhir kalimat merupakan sebuah bentuk penegasan dari peringatan tersebut.

#### **2. Implikatur Asertif “Memberikan Kejelasan”**

*(2) Berbagi suami.*

*(3) Menikahlah, karena sebaik-baik umat ini adalah orang yang paling banyak istrinya. (HR Al-Bukhori 5069)*

Tuturan di atas mengenai fenomena poligami yang masih menuai pro dan kontra di Indonesia. Penutur melalui implikatur ‘berbagi suami’ berusaha memberikan penjelasan tentang poligami yang memang dibolehkan oleh agama. Dalam usahanya memberikan penjelasan, penutur menggunakan kutipan Hadis Riwayat Bukhori yang juga disertakan dalam *meme*. Melalui kutipan tersebut penutur berusaha membuat mitra tutur paham bahwa poligami adalah hal yang dibenarkan oleh agama Islam.

### **Faktor yang Memengaruhi Munculnya Implikatur dalam Meme Dakwah Islam di Media Sosial Instagram**

Bahasa yang digunakan dalam *Meme* Dakwah Islam merupakan sebuah strategi dari kreator *meme* agar terlihat menarik untuk dibaca oleh mitra tutur. Munculnya implikatur pada *Meme* Dakwah Islam dilatarbelakangi oleh faktor Penggunaan Gaya Bahasa. Gaya Bahasa adalah bagaimana mendayagunakan bahasa agar dapat menyampaikan maksud dengan baik. Gaya bahasa yang digunakan oleh kreator *meme* bertujuan untuk menyindir, mengajak, dan menyampaikan pandangannya atas fenomena yang sedang terjadi di dunia nyata. Gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan implikatur dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram antara lain adalah:

#### **1. Aliterasi**

Aliterasi adalah gaya bahasa dalam wujud pengulangan bunyi konsonan yang

sama (Keraf, 2002: 130). Gaya bahasa aliterasi digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa berita tentang sesuatu. Berikut akan dipaparkan contoh data yang menggunakan gaya bahasa aliterasi.

- (4) Pacaran itu berat  
dosanya berat,  
ngehabisin duit pula,  
kamu nggak akan kuat
- (5) Nikah aja  
pahalanya berat,  
rezeki dijamin berlipat,  
kamu pasti selamat.

Dalam data (4) dan (5) gaya bahasa aliterasi digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa berita tentang sesuatu. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada pengulangan bunyi “t” pada data (4) dan (5) yaitu berat, berat, kuat, berat, berlipat, dan selamat. Pengulangan bunyi konsonan pada data ini berfungsi untuk memperindah bunyi yang didengar oleh mitra tutur, karena hal ini merupakan strategi yang digunakan penutur untuk menarik perhatian mitra tutur terhadap tanggapan yang diutarakannya.

Gaya bahasa aliterasi digunakan penutur untuk menyindir memberitahukan informs kepada pihak-pihak yang dimaksud oleh penutur tentang larangan bepacaran dan anjuran menikah dalam agama Islam.

## 2. Eufemismus

Eufemismus merupakan semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan kata-kata yang dirasakan terlalu mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2002: 132). Gaya bahasa eufemismus digunakan untuk menyampaikan implikatur berupa berita tentang sesuatu. Berikut akan dipaparkan contoh data yang menggunakan gaya bahasa eufemismus.

- (2) Berbagi suami.

Dalam data (2) gaya bahasa eufemismus digunakan untuk menyampaikan berita tentang sesuatu. Hal tersebut terdapat pada kalimat “berbagi suami” yang maksudnya adalah poligami.

Penggunaan kalimat ‘berbagi suami’ dalam data (2) bertujuan untuk memperhalus tuturan karena pada umumnya masyarakat Indonesia terlalu mensugestikan kata poligami dengan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Gaya bahasa eufemismus digunakan penutur untuk menarik perhatian calon mitra tutur agar mau memerhatikan informasi yang akan disampaikan. Informasi yang disampaikan penutur bertujuan memberikan informasi terkait kebenaran diperbolehkannya poligami dalam agama Islam.

## KESIMPULAN

Berikut ini disimpulkan hasil temuan penelitian terkait implikatur pada *meme* dakwah Islam di media sosial instagram.

*Meme* dakwah Islam yang disebarluaskan melalui media sosial Instagram sebagian besar berbentuk implikatur konvensional. Adapun implikatur konvensional yang terdapat dalam *meme* dakwah Islam di media sosial Instagram dituangkan dalam bentuk kata, frasa, dan kalimat. Bentuk implikatur yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah implikatur konvensional yang berupa kalimat.

Masing-masing implikatur yang ditemukan dalam *meme* dakwah Islam memiliki fungsi. Fungsi implikatur dalam *meme* dakwah Islam dapat tercermin dari maksud yang diutarakan oleh penutur kepada mitra tutur. Untuk menganalisis fungsi implikatur dapat dikaitkan dengan tindak ilokusi dalam kesantunan berbahasa. Adapun fungsi implikatur dalam *meme* dakwah Islam yaitu, implikatur yang berfungsi ekspresif, meliputi menyindir dan mengingatkan. Fungsi tersebut berkaitan dengan fenomena hijrah generasi milenial muslim saat ini. Implikatur yang berfungsi direktif, meliputi : memerintah. Fungsi tersebut berkaitan dengan fenomena pacaran yang semakin menjadi tren di Indonesia. Implikatur yang berfungsi asertif, meliputi : menyatakan, menunjukkan, dan memberikan kejelasan. Fungsi tersebut berkaitan dengan kondisi moral anak-anak muda saat ini.

Terdapat faktor yang memengaruhi munculnya Implikatur dalam *meme* dakwah Islam yaitu, faktor penggunaan gaya bahasa. Ditemukan empat gaya bahasa yang digunakan oleh penutur untuk menyampaikan gagasannya melalui *meme* dakwah Islam, yaitu gaya bahasa eritoses, asonansi, aliterasi, dan eufemismus

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Rangga. 2015. "Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Minat Fotografi pada Komunitas Fotografi Pekanbaru". *Jurnal Jom FISIP*. 2 (2): 1-14.
- Affandi, Masduqi. 2011. "Theologi Dakwah Sebagai Kajian Ilmu". Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Al-Mishri, Mahmud. 2018. *Biografi 35 Shahabiyah Nabi*. Jakarta: Ummul Qura.
- Cristianto, Stefanus Edo. 2017. "Implikatur pada Wacana Argumentatif dalam Surat Pembaca Harian Kompas Edisi Februari-Maret 2016". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Diaz, Carlos M.C. 2013. "Defining and Characterizing the Concept of Internet Meme". *Jurnal Revista CES Psicología*. 6 (2): 82-104.
- Hidayat, Taufiq Tri dan Amika Wardana. 2018. "Ta'aruf dan Upaya Membangun Perjodohan Islami pada Kalangan Pasangan Muda Muslim di Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 1-22.
- Igwedibia, Adaoma. 2018. "Grice's Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde". *Jurnal IJALEL (International Journal of Applied Linguistics & English Literature)*. 7 (1): 120-129.
- Judhita, Christiany. 2015. "Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Lulung". *Jurnal Pekomnas*. 1 (2): 105-116.
- Kaplan, Andreas dan Michael Haenlein. 2010. "User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media". *Business Horizon*. 53: 59-68.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Listiyorini, Ari. 2017. "Wacana Humor dalam Meme di Media Online sebagai Potret Kehidupan Sebagian Masyarakat Indonesia". *Jurnal LITERA*. 16 (1): 64-77.
- Mayasari dan Yuyun Yulyanti. 2016. "Implikatur Percakapan dan Konvensional dalam Iklan Kartu Perdana di Televisi". *Jurnal Politikom Indonesia*. 1 (1): 55-65.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics an Introduction*. Oxford: Blacwell Publishing.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulawarman dan Aldila D.F. 2017. "Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan". *Buletin Psikologi*. 25 (1): 36-44.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana "Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana"*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setyorini, Ririn. 2017. "Deskripsi Implikatur Fenomena Meme di

- Instagram dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote”. *Jurnal Bahtera*. 4 (8): 130-143.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana; Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya.
- Susilo, Rahmad Adi. 2017. *Implikatur Percakapan pada Lirik Lagu Slank Bertema Kritik Budaya*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang.
- Syaikhoh, Zulfa. A., Agus Budi Santoso, Eni Winarsih. 2018. “Implikatur pada Unggahan Instagram Produk “Matahari Departement Store” Bulan April 2018 (Kajian Pragmatik)”. *Jurnal Widyabastra*. 6 (2): 34-42.
- Watie, Errika Dwi Setya. 2011. “Komunikasi dan Media Sosial”. *Jurnal The Messenger*. 3 (1): 69-75.
- Wibawati, Norma Tri. 2015. “Implikatur pada Kolom Pojok “Mang Usil” dalam Surat Kabar *Kompas* Edisi November 2014”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Wijana, I. Dewa Putu 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wiyatmi, Maman Suryaman. 2013. *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.